

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan abad 21 perlu dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan pendidikan, permasalahan kehidupan, maupun jenjang karir selanjutnya. Keterampilan ini perlu dikembangkan di sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang siap untuk masyarakat global. Peserta didik perlu mengetahui bahwa hakikat belajar tidak hanya membaca atau menghafal saja melainkan mengetahui tujuan belajar, strategi dan evaluasi diri. Oleh karena itu, diperlukannya keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 disebut 4C (*Critical thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, Collaboration*,) (Alsyahbi et al., 2022). Salah satu aspek penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan tersebut adalah kurikulum yang digunakan sebagai acuan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka mempersiapkan pembelajaran abad 21 dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran (Sartini & Mulyono, 2022).

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel serta berfokus pada pengembangan kemampuan dan karakter peserta didik. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dan minatnya. Dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam menyusun perencanaan pembelajaran, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik (Rahayu et al., 2022). Pada Kurikulum merdeka peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan menciptakan solusi atas masalah yang berbasis isu lokal, nasional, atau global. Itu juga menuntut peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam penyelesaian masalah yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Widya Eko Nurazizah, 2023). Oleh karena itu penting peserta didik untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik yang bisa dilatih dalam proses pembelajaran.

Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu kemampuan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan suatu permasalahan melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif (Zahra et al., 2022). Kemampuan memecahkan masalah banyak memberdayakan berpikir reflektif, kritis dan analitis dituntut dimiliki peserta didik di era pengetahuan. Kemampuan ini mampu membantu peserta didik membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis, logis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang (Riani et al., 2019). Sebaliknya kurangnya kemampuan-kemampuan ini mengakibatkan peserta didik pada kebiasaan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan alasan melakukannya. Selain dengan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang menuntut kemampuan menciptakan solusi atas suatu permasalahan .

Menurut Puspitasari et al (2018), kemampuan berpikir kreatif yaitu suatu kemampuan untuk memunculkan atau mengembangkan suatu gagasan baru tanpa adanya pembatas suatu gagasan yang sebelumnya. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang terjadi disebabkan karena kurangnya inovatif guru dalam mengelola proses pembelajaran, kebanyakan pembelajaran biologi hanya menekankan pada penguasaan materi semata dan lebih banyak menjalin komunikasi satu arah dengan peserta didiknya sehingga peserta didik kurang aktif dalam menyampaikan ide-idenya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 November 2023 di SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya, menunjukkan adanya permasalahan pada proses pembelajaran yaitu kurangnya kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik terhadap materi biologi terutama pada materi perubahan lingkungan. Hal tersebut didukung oleh hasil tes pendahuluan yang dilakukan dengan menyebarkan 5 soal uraian indikator kemampuan pemecahan masalah dan 4 soal indikator berfikir kreatif terkait materi perubahan lingkungan yang sudah dipelajari oleh peserta didik kelas XI, diperoleh hasil pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Tes Pendahuluan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemampuan Berfikir Kreatif Kelas XI SMAN 1 Ciawi

Indikator	Nilai Rata-rata	Std Deviasi	Kriteria
Kemampuan Pemecahan Masalah	42,21	16,44	Rendah
Kemampuan Berfikir Kreatif	41,5	5,46	Rendah

Sumber: Data hasil tes pendahuluan kemampuan pemecahan dan kemampuan berfikir kreatif peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi

Hasil tes pendahuluan pada tabel 1.1 dengan jumlah 19 peserta didik kelas XI yang mengisi, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI di SMAN 1 Ciawi sebesar 42,2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Putri et al (2019), nilai standar kemampuan pemecahan masalah dapat dianggap baik jika nilai kemampuannya mencapai 50 atau lebih sehingga dapat dikatakan bahwa nilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dianggap cukup rendah. Sedangkan untuk kemampuan berfikir kreatif diperoleh nilai rata-rata sebesar 41,5, Merujuk penelitian yang dilakukan oleh Febrianingsih (2022), kriteria kemampuan berpikir kreatif dibagi menjadi lima kategori berdasarkan rentang nilai yang mencerminkan tingkat kreativitas peserta didik. Nilai rata-rata yang didapatkan berada pada rentang nilai 41-55, kemampuan berfikir kreatif peserta didik pada rentang nilai tersebut dikategorikan sebagai kurang kreatif.

Selain standar yang ditetapkan oleh penelitian terdahulu, terdapat pula sistem KKM atau kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Nilai KKM untuk mata pelajaran biologi di SMAN 1 Ciawi ditetapkan sebesar 75 sehingga berdasarkan standar ini pula dapat diartikan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berfikir kreatif peserta didik masih dikategorikan sebagai rendah. Model pembelajaran yang biasa digunakan di dalam kelas pada materi perubahan lingkungan adalah *problem based learning*, pada beberapa penelitian menyebutkan model tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan peserta didik, akan tetapi berdasarkan hasil tes pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan masih rendahnya kemampuan

pemecahan masalah dan kemampuan berfikir kreatif peserta didik pada materi perubahan lingkungan.

Mengatasi permasalahan diatas maka diperlukan suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, salah satu aspek yang dapat menunjang pembelajaran tersebut adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah model *Search, Solve, Create and Share*. Model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) adalah model yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menguraikan, menghubungkan dan menganalisis masalah hingga sampai tahap penyelesaian masalah dan menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil selama proses pembelajaran (Widyati & Irawati, 2020). Menurut Pizzini (1988) Model *Search, Solve, Create and Share* mengajarkan proses pemecahan masalah dan memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berlatih dan menyempurnakan keterampilan pemecahan masalah mereka. Materi perubahan lingkungan memiliki karakteristik yang sesuai dengan sintaks model pembelajaran SSCS karena pada materi ini dapat memberikan interaksi langsung peserta didik terhadap lingkungan, memberikan peserta didik ruang untuk mengamati fenomena yang terjadi serta menemukan pemecahan masalah. Banyak peserta didik yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap konsep biologi tertentu karena antara perolehan pengetahuan dan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik dan memungkinkan peserta didik untuk menangkap makna serta pengembangan rasa percaya diri menjadikan peserta didik dapat secara maksimal mampu memecahkan masalah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Arrifiani, 2019) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Tipe *Search Solve Create And Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung menunjukkan bahwa hasil Uji T-Independent terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, nilai rata nilai pada kelas eksperimen yaitu 87,83 sedangkan kelas kontrol diperoleh nilai 71,87. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* Tipe

Search, Solve, Create and Share (SSCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas X MIPA di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Maka dari itu peneliti berharap model pembelajaran SSCS efektif diterapkan dalam pembelajaran sehingga kemampuan pemecahan dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat terlatih.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pentingnya kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik?
- 2) Bagaimana pentingnya kemampuan berpikir kreatif bagi peserta didik?
- 3) Faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik memiliki pemecahan masalah dan berpikir kreatif yang tergolong rendah?
- 4) Apa saja kesulitan yang dialami oleh guru biologi selama melaksanakan proses pembelajaran pada materi perubahan lingkungan, sehingga peserta didik sulit meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif ?
- 5) Bagaimana upaya guru biologi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik?
- 6) Mengapa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) diperlukan dalam proses pembelajaran?

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Search Solve Create And Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Perubahan Lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: "Adakah pengaruh model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi perubahan lingkungan di kelas X SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?"

1.3 Definisi Operasional

Menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan pemahaman dengan menjelaskan definisi operasional pada setiap variabel sebagai berikut:

1.3.1 Kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menyelesaikan permasalahan melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan serta pemahaman yang sudah dimiliki. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik diukur dengan menggunakan instrumen tes berupa soal uraian sebanyak 20 soal materi perubahan lingkungan yang memenuhi indikator pemecahan masalah dari Johnson & Johnson (2012) meliputi 1) mendefinisikan masalah, 2) mendiagnosa masalah, 3) merumuskan alternatif strategi, 4) menentukan dan menerapkan strategi pilihan, 5) melakukan evaluasi keberhasilan strategi. Adapun rubrik penilaian tes uraian kemampuan pemecahan masalah yang digunakan pada penelitian ini mengadaptasi rubrik penilaian yang dibuat oleh Tawil & Liliyasi (2013) dengan perolehan maksimal 2 poin pada setiap soal. Kemudian untuk kriteria penilaian tes uraian kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan kriteria penilaian dari Hilyani et al (2020) meliputi tiga kategori yakni kategori tinggi, sedang, dan rendah.

1.3.2 Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan ataupun ide-ide baru, orisinal, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan solusi yang belum pernah ada sebelumnya. Kemampuan berpikir kreatif membantu peserta didik menciptakan ide-ide baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik diukur dengan menggunakan instrumen tes berupa soal uraian sebanyak 18 soal materi perubahan lingkungan dengan empat indikator berpikir kreatif dari Torrance (1974) meliputi (1) Kelancaran (*Fluency*), (2) Keluwesan (*Flexibility*), (3) Keaslian (*Originality*), dan (4) Elaborasi (*Elaboration*). Adapun rubrik penilaian tes uraian kemampuan berpikir kreatif yang

digunakan pada penelitian ini mengadaptasi rubrik penilaian yang dibuat oleh Treffinger et al (2002) dengan perolehan maksimal 4 poin pada setiap soal. Kemudian untuk kriteria penilaian tes uraian kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan kriteria penilaian dari Febrianingsih (2022) meliputi lima kategori yakni kategori kreatif sekali, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif, dan tidak kreatif.

1.3.3 Model pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS)

Model pembelajaran berbasis problem solving yang melibatkan peserta didik dalam setiap tahapannya yaitu: tahap *Search* (tahap pencarian), tahap *Solve* (tahap pemecahan masalah), tahap *Create* (tahap menyimpulkan), dan tahap *Share* (tahap menampilkan). Model SSCS berguna untuk mengasah ide atau pemikiran peserta didik, merumuskan masalah, mengajarkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, dan menuntut peserta didik aktif berdiskusi di dalamnya. Adapun langkah-langkah pembelajaran model SSCS adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
- 2) Guru memberikan penjelasan dasar mengenai materi perubahan lingkungan;
- 3) Guru membagi kelompok peserta didik yang terdiri dari 6-7 orang dalam setiap kelompoknya berdasarkan prestasi peserta didik;
- 4) Pada tahap *Search* peserta didik menyelidiki, mengidentifikasi masalah, dan membuat pertanyaan terkait permasalahan pada perubahan lingkungan;
- 5) Pada tahap *Solve* peserta didik membuat hipotesis terkait pertanyaan yang diajukan, merencanakan, menyusun pemecahan masalah untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, mengidentifikasi solusi-solusi potensial, menginvestigasi pertanyaan penyelidikan atau masalah dengan menyiapkan rencana tindakan yang telah dibuat, dan analisis data pada materi sistem perubahan lingkungan dengan sub materi pencemaran lingkungan.
- 6) Pada tahap *Create* peserta didik menampilkan data dengan menyiapkan sarana untuk mengkonstruksikan pemecahan masalah mengenai perubahan lingkungan dengan suatu produk berdasarkan hipotesis yang diajukan, produk yang diajukan dapat berupa poster, grafik maupun model; dan

- 7) Pada tahap *Share* peserta didik mengomunikasikan hasil penyelesaian masalah yang telah diperoleh dengan mempresentasikannya di depan kelas;
- 8) Guru mengevaluasi proses pemecahan masalah dan berfikir kreatif yang dilakukan peserta didik; dan
- 9) Guru meminta peserta didik membuat kesimpulan, kemudian guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dipaparkan oleh peserta didik.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi perubahan lingkungan di kelas X SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

1.5 Kegunaan penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperluas perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada pelajaran Biologi dalam proses perbaikan kegiatan belajar mengajar, pengembangan model pembelajaran pada materi perubahan lingkungan serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif bagi peserta didik pada materi perubahan lingkungan dan bisa digunakan pada mata pelajaran lainnya.

2) Bagi Guru

Menjadi alternatif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran terutama dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan sehingga dapat mencapai

tujuan pembelajaran serta menambah informasi mengenai upaya dalam melatih kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

3) Bagi Peserta Didik

Memperoleh pengalaman belajar yang nyata serta memotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga dapat melatih kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

4) Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan di bidang pendidikan, terutama dalam pengimplementasian model pembelajaran SSCS serta pentingnya kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.